

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

*Cleft lip and/or palate* (CL/P) atau lebih dikenal dengan bibir sumbing atau celah bibir dan langit-langit adalah kelainan kongenital kraniofasial yang paling umum terjadi di dunia (Turlapati et al., 2021). Beberapa kelainan kongenital kraniofasial seperti *orofacial clefts*, makrostomia, dan mikrosomia hemifasial dapat terjadi dalam masa trimester pertama kehamilan. *Orofacial clefts* atau umum dikenal dengan *cleft lip and/or palate* merupakan kelainan kongenital kraniofasial yang paling umum terjadi di dunia (Turlapati et al., 2021). Mikrosomia hemifasial merupakan kelainan kongenital kedua yang paling umum terjadi setelah *cleft lip and/or palate* (Brandstetter & Patel, 2016). Sedangkan, makrostomia adalah kelainan bawaan yang paling jarang terjadi, insidensi terjadinya cukup langka yaitu 1 dari 60.000 hingga 1 dari 300.000 kelahiran hidup (Gunturu et al., 2014).

Jenis *Orofacial clefts* (OFC) dapat berupa tipe *syndromic* dan *non-syndromic*, *orofacial clefts syndromic* (*cleft lip and/or palate* yang terkait dengan sindrom) merupakan bagian dari sindrom atau kelainan genetik yang lebih luas, biasanya didasarkan pada adanya kelainan fisik atau kognitif tambahan. *Van der Woude syndrome* adalah bentuk paling umum dari sindrom *clefting*, dengan mencakup sekitar 2% dari semua kasus CL/P, dengan prevalensi 1 dari 34.000 kelahiran hidup (Leslie & Marazita, 2013). *Cleft lip and/or palate non-syndromic* merupakan *cleft lip and/or palate* yang terjadi tanpa kelainan lain pada tubuh. Mayoritas kasus *orofacial clefts* dikategorikan sebagai *non-syndromic*, yaitu 70% dari semua kasus CL/P dan 50% dari

semua kasus dikategorikan hanya *cleft* palate (Babai & Irving, 2023).

Kelainan *cleft lip and/or palate* ini menjadi kelainan kongenital kraniofasial yang paling umum terjadi, kelainan ini dapat terjadi secara sendiri-sendiri atau bersamaan. Dalam sebagian besar kasus, etiologinya dipengaruhi oleh kombinasi variabel eksternal dan keturunan. Ketidakseimbangan hormon, malnutrisi, obat-obatan, polutan, variabel biologis, dan trauma selama kehamilan dianggap sebagai faktor eksternal (Turlapati et al., 2021).

*Cleft lip and/or palate* secara umum dapat diklasifikasikan menjadi *Cleft Lip and Palate* (CLP), *Isolated Cleft Lip* (CL), dan *Isolated Cleft Palate* (CP). Secara global, CL/P dapat terjadi pada 1 diantara 700 kelahiran hidup dengan insiden antara 0,8 sampai 2,7 per 1000 kelahiran hidup (Alois & Ruotolo, 2020). Angka insidensi CL/P bervariasi berdasarkan lokasi geografis, etnis, dan gender. Insidensi berdasarkan etnis paling tinggi adalah etnik Asia dan insidensi paling rendah adalah etnis Afrika. Prevalensi CL/P pada laki-laki dua kali lebih banyak dibandingkan dengan pada perempuan (Babai & Irving, 2023).

Angka insidensi yang didapatkan dari hasil penelitian Zhou *et al.*, menunjukkan bahwa China memiliki insidensi 0,81%, angka tersebut menunjukkan bahwa insidensi terjadinya *cleft lip and/or palate* di China termasuk dalam kategori tinggi (Zhou et al., 2023a).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Fitrie *et al.*, angka kejadian *cleft lip and/or palate* pada tahun 2016 – 2019 di Jawa Barat cenderung fluktuatif dengan jenis kelamin laki – laki yang paling banyak (58,1%). Mayoritas penderita datang dengan standar usia paling baik untuk dilakukan penanganan, dan dengan tipe *cleft lip and/or palate* unilateral komplit kiri (Ni Fitrie et al., 2022).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Putu G *et al.*, di Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar menunjukkan bahwa dari 91 responden, 44% mengalami *cleft lip*, 9,9% mengalami *cleft palate*, dan 46,2% mengalami *cleft lip and palate*. Kebanyakan pasien berusia 1 – 4 tahun, dan didominasi jenis kelamin laki-laki (Putu *et al.*, 2020).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan bahwa prevalensi CL/P di Indonesia yakni 0,24%. Apabila dipisahkan berdasarkan Provinsi, prevalensi CL/P tertinggi berada di Provinsi Kalimantan Utara sebesar 0,88%. Angka ini sangat jauh berada di atas angka nasional yaitu sebesar 0,24%. Provinsi yang lain seperti DI Yogyakarta, Jambi, Papua Tengah berturut-turut memiliki prevalensi sebesar 0,56%; 0,34%; dan 0,34%. Provinsi yang memiliki prevalensi terendah yaitu sebesar 0,09% berada di Provinsi DKI Jakarta. Sementara itu, prevalensi kasus di Sumatra Barat adalah sebesar 0,13% (Kementerian Kesehatan, 2023). Meskipun prevalensi kasus CL/P cukup tinggi pada kelompok kelainan bawaan di Indonesia, penyebab pasti kelainan ini belum ditemukan hingga sekarang, tetapi beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa penyebab utama dari kelainan ini bersifat kompleks dan multifaktorial (Purwitasari *et al.*, 2020).

Penyebab CL/P secara umum bersifat kompleks dan beberapa penyebabnya masih belum diketahui secara pasti, namun diduga faktor genetik dan lingkungan serta interaksi antar keduanya berperan dalam munculnya kelainan ini (Paiva *et al.*, 2019). Riwayat keluarga dan faktor maternal seperti kebiasaan ibu yang merokok, mengalami kekurangan asam folat selama kehamilan, meminum alkohol, dan kurangnya nutrisi selama kehamilan, serta penggunaan obat-obatan yang berisiko selama trimester pertama kehamilan, stres dan trauma selama kehamilan juga dapat menjadi faktor risiko munculnya CL/P (Angulo-Castro *et al.*, 2017).

Diagnosis prenatal CL/P dapat dilakukan melalui anamnesis faktor risiko yang ada pada ibu ketika hamil dan melakukan ultrasonografi. Tetapi, hanya sedikit ibu hamil yang mengetahui hal ini. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rusdy *et al.*, sebagian besar ibu hamil (56,7%) memiliki kategori pengetahuan kurang tentang faktor risiko CL/P. Kurangnya pengetahuan mengenai CL/P dapat mengakibatkan kurangnya persiapan keluarga dalam menghadapi kasus CL/P. Bayi dengan CL/P menunjukkan adanya masalah dengan fungsi bicara, makan, pendengaran, dan ketidaknyamanan estetika dan psikologis (A Oner & Tastan, 2020). Munculnya beban finansial pada keluarga juga dapat terjadi karena tatalaksana perawatan yang mahal dan membutuhkan waktu yang tidak hanya jangka pendek tetapi juga jangka panjang. Oleh sebab itu, dibutuhkan diagnosis dini pada keluarga agar dapat mempersiapkan dan lebih mengetahui tentang kelainan yang muncul pada anak (Purwitasari *et al.*, 2020).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diketahui bahwa faktor genetik dan lingkungan merupakan faktor risiko terjadinya prevalensi CL/P dan dapat berbeda tergantung etnis, jenis kelamin dan wilayah geografis. Data prevalensi CL/P di Kota Padang juga tidak tersedia. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti gambaran *cleft lip and/or palate* (CL/P) dan faktor risikonya di tiga rumah sakit kota Padang, yaitu RSUP Dr. M. Djamil, Rumah Sakit Universitas Andalas, dan Rumah Sakit Umum Aisyiyah Kota Padang.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran faktor risiko terjadinya *cleft lip and/or palate* di

RSUP Dr. M. Djamil, Rumah Sakit Umum Aisyiyah, dan Rumah Sakit Universitas Andalas Kota Padang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor risiko terjadinya *cleft lip and/or palate* di RSUP Dr. M. Djamil, Rumah Sakit Umum Aisyiyah, dan Rumah Sakit Universitas Andalas kota Padang.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran faktor risiko pada pasien *cleft lip and/or palate* di RSUP Dr. M. Djamil, Rumah Sakit Umum Aisyiyah, dan Rumah Sakit Universitas Andalas kota Padang.
2. Mengetahui gambaran klasifikasi *cleft lip and/or palate* di RSUP Dr. M. Djamil, Rumah Sakit Umum Aisyiyah, dan Rumah Sakit Universitas Andalas kota Padang.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Menambah wawasan serta pengalaman penulis dalam melakukan penelitian terutama di bidang kedokteran gigi mengenai *cleft lip and/or palate*.

#### **1.4.2 Bagi Masyarakat**

Menambah wawasan bagi masyarakat terutama orang tua dan ibu hamil tentang gambaran faktor risiko terjadinya *cleft lip and/or palate* di RSUP Dr. M. Djamil, Rumah Sakit Umum Aisyiyah, dan Rumah Sakit Universitas Andalas kota Padang.

### 1.4.3 Bagi Institusi

1. Memberikan wawasan baru mengenai topik yang dibahas dan sebagai bahan acuan untuk mengembangkan variabel dan metode penelitian lain untuk penelitian selanjutnya.
2. Sebagai sumber bacaan, masukan atau perbandingan untuk penelitian lebih lanjut di masa yang akan datang.

